

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Madura sebagian dari suku bangsa di Indonesia yang mempunyai suatu sistem adat yang unik dan khas jika dibandingkan dengan etnis yang lain. Jika mengamati etnis Madura secara umum, gambaran keunikan yang didapatkan berupa karakter temperamental dan aksesoris bicara yang khas. Masyarakat Madura dikenal memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki jiwa petualang, sehingga mereka lebih memilih untuk keluar melakukan migrasi dari tempat asalnya untuk mencari nafkah.

Salah satu alasan mengapa orang Madura merantau menurut Aji (2017) adalah karena Pulau Madura cenderung bertanah gersang dan panas, Hal ini yang menyebabkan sebagian besar masyarakat Madura melakukan migrasi ke berbagai daerah/ wilayah yang dianggap memiliki sumber daya alam yang melimpah serta peluang kerja yang lebih besar semata-mata untuk memperbaiki kualitas hidup. Salah satu daerah yang dianggap potensial adalah pulau Kalimantan. Aji juga menjelaskan bahwa salah satu tujuan transmigrasi orang Madura ke Kalimantan (terutama ke Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah) sebagian besar disebabkan karena program transmigrasi dari pemerintah.

Penduduk Madura pertama tiba di Kalimantan tahun 1930 dalam program transmigrasi yang direncanakan oleh pemerintah kolonial Belanda dan dilanjutkan pemerintah Indonesia. Jafar (2017) menjelaskan bahwa pada tahun 2000 penyebaran penduduk Madura di Kalimantan mencapai angka berkisaran 350 ribu jiwa, yang tersebar di Provinsi Kalimantan Barat sebanyak 20.555 jiwa, Kalimantan Tengah sebanyak 62.228 jiwa, Kalimantan Selatan sebanyak 36.334 jiwa, dan Kalimantan Timur ditambah Kalimantan Utara sebanyak 30.118 jiwa.

Alasan mengapa pulau Kalimantan menjadi daerah destinasi bagi imigran karena kekayaan alam yang melimpah sementara jumlah penduduk masih sedikit, yang menyebabkan semakin lama jumlah penduduk di Pulau Kalimantan menjadi

semakin heterogen akibat semakin berdatangnya para imigran dari pulau lain terutama yang berasal dari Madura. Keadaan sebaliknya terjadi pada penduduk asli Kalimantan, yaitu Suku Dayak. Sebagai Suku asli yang mendiami pulau Kalimantan, Suku Dayak cenderung hidup mengelompok dan memiliki pemukiman yang sebagian besar tinggal di pinggir sungai atau pedalaman hutan. Interaksi mereka dengan lingkungannya juga diatur oleh hukum adat, sehingga mereka tidak banyak berinteraksi dengan suku dan masyarakat selain suku mereka dan tidak bepergian atau tidak melakukan kegiatan lain selain yang telah ditentukan oleh wilayah hukum adat mereka.

Ruslikan (2001) menjelaskan di Kalimantan Tengah selain Suku Dayak (dengan beberapa sub etnis dan/atau percabangan suku bangsa di dalamnya) yang merupakan penduduk asli, terdapat pula berbagai suku lain di pulau Kalimantan seperti Suku Jawa, Madura, Bugis, Melayu, Sumatera, Bali, dan sebagainya. Sejarah masyarakat dan masalah etnisitas masyarakat Kalimantan Tengah, sebenarnya hubungan antaretnis berlangsung dengan baik. Etnis yang satu dengan etnis yang lain membaur dengan wajar dan saling menghargai. Perkawinan antaretnis pun sudah biasa dijumpai dalam kehidupan masyarakat di Kalimantan Tengah. Khusus untuk hubungan antara Etnis Dayak dengan Madura ada kecenderungan memperlihatkan sesuatu lain yang berbeda dibandingkan dengan hubungan Etnis Dayak dengan etnis lainnya selain Etnis Madura. Dengan kata lain, antara dua etnis yaitu Etnis Dayak dan Etnis Madura menyimpan stereotip etnis/ budaya yang justru cenderung saling merenggangkan hubungan sosial antar keduanya.

Perbedaan karakteristik antara pendatang dan Suku asli ini berpotensi menyebabkan konflik, seperti yang dijelaskan oleh Soemardjan (2001) mengatakan terdapat dua atau beberapa suku yang memiliki kebudayaan berbeda hidup berdekatan selama terdapat hubungan atau interaksi antara mereka, maka munculnya bibit-bibit konflik sosial dan konflik budaya tidak dapat dihindari. Hubungan antaretnis berbenturan konflik karena berbagai penyebab, baik yang bersifat biasa maupun serius, menyebabkan hubungan antaretnis tidak selalu berjalan mulus dan tidak selalu memiliki kerjasama yang baik.

Benturan antaretnis dapat memunculkan beberapa macam. Soekanto (2002) mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu interaksi antara orang-orang atau kelompok yang merasakan adanya tujuan yang bertentangan dan mengganggu satu sama lain dalam mencapai tujuan itu. Konflik selanjutnya adalah konflik etnis, yaitu konflik yang terkait dengan permasalahan-permasalahan mendesak mengenai politik, ekonomi, sosial, budaya, dan teritorial antara dua komunitas etnis atau lebih. Konflik yang terakhir adalah konflik budaya adalah pertarungan antara dua prinsip dan pandangan hidup tentang apa yang bisa membawa manusia pada kemakmuran. Penjelasan Soekanto di atas memperlihatkan bahwa apapun konflik antaretnis yang muncul, pasti mengakibatkan setiap individu atau kelompok akan mengenakan segala cara termasuk hal itu adalah ancaman atau kekerasan sebagai bentuk dari pertentangan atau perselisihan kepada lawannya.

Konflik antara Suku Dayak dan Suku Madura adalah contoh dari terjadinya konflik antaretnis di Indonesia. Ruslikan (2001) menjelaskan bahwa konflik antara Suku Dayak dan Suku Madura sering terjadi, karena Suku Dayak merasa tidak aman hidup bersama Suku Madura. Alasan mengapa hubungan sosial antara Suku Dayak dan Suku Madura tidak harmonis didasari oleh beberapa kejadian yang tidak menyenangkan di masa lalu. Suku Madura yang datang di Kalimantan membawa tradisi dan sifat mereka, seperti membawa senjata tajam, membunuh (seorang polisi bernama Robert dibunuh di Singkawang pada tahun 1979), mencuri (seorang Madura mengambil ikan dalam bubu salah satu warga Desa Samalantan) dan memaksa kehendak mereka terhadap orang lain. Sebagai contoh di kota bila ada penumpang potensial yang tidak ingin naik becak atau taksi air (sampan) mereka, ia akan ditarik, didorong dan ditakut-takuti dengan pisau. Para petani Suku Dayak yang di desa juga tidak dapat lagi menyimpan hasil panen padi mereka di ladang. Mereka tidak dapat meninggalkan rumahnya tanpa menguncinya. Padi, buah-buahan, ternak, dan sepeda sering hilang. Singkatnya kehidupan masyarakat biasa dan Suku Dayak secara khusus tidak aman lagi karena perilaku suku Madura.

Konflik yang terjadi antara Suku Dayak dan Suku Madura berubah menjadi *massive* mulai sekitar 18 Februari 2001 dan berlangsung sepanjang tahun itu. Firdausi (2018) menjelaskan bahwa kerusuhan tersebut bermula dari suku Madura yang telah membunuh salah satu orang Dayak setelah menonton hiburan di desa pertambangan emas. Salah satu warga Dayak yang bernama Sondong dibunuh oleh orang Madura dengan cara dibacok. Sebenarnya kasus tewasnya Sondong sudah ditangani oleh pihak kepolisian, akan tetapi Suku Dayak tidak bisa mengontrol emosinya atas tewasnya Sondong tersebut. Akhirnya beberapa Suku Dayak mencari keberadaan orang yang telah membunuh Sondong namun tidak menemukan pelaku tersebut, sehingga Suku Dayak tersebut melampiaskan kemarahannya dengan merusak rumah dan membantai Suku Madura yang berada di Kecamatan Sampit tersebut. Pembantaian dan pengrusakan rumah tidak hanya di Sampit, namun hingga ke beberapa kecamatan yang ada di Kalimantan Tengah dan meluas ke seluruh provinsi, termasuk ibu kota Palangkaraya. Nova (2016) menyebutkan bahwa konflik tersebut menyebabkan lebih dari 500 kematian, dengan lebih dari 100.000 warga Madura kehilangan tempat tinggal dan harta benda. Banyak warga Madura yang juga ditemukan dipenggal kepalanya oleh suku Dayak. Konflik tersebut sangat mengerikan hingga disebut sebagai tragedi Sampit.

Dampak dari tragedi Sampit selain korban kehilangan anggota keluarga, seluruh harta benda dan sumber mata pencaharian seperti yang telah dijelaskan di atas, korban juga merasakan stres. Seperti hasil wawancara awal yang dilakukan dengan informan M adalah sebagai berikut:

“Setelah kejadian tragedi Sampit yang berada di Kalimantan tengah saya merasakan stress besar dan trauma yang berkepanjangan dikarenakan waktu tragedi Sampit tersebut saya dan keluarga ikut menjadi sasaran Suku Dayak. Padahal waktu kejadian saya berusaha bersembunyi di dalam rumah agar tidak diketahui oleh Suku Dayak, namun mereka tetap mendobrak dan mengetahui keberadaan keluarga saya, lalu mereka membantai yang ada di dalam rumah serta mengeluarkan golok yang berukuran besar. Akhirnya saya terkejut dan mencoba melarikan diri dalam kejadian tersebut, namun bapak dan ibu saya terkena hadangan dari mereka dan membunuhnya di depan mata saya”.(Wawancara dilakukan pada tanggal 21 desember 2019)

Wijono (2012) menjelaskan bahwa dampak dari konflik etnis dapat menimbulkan emosi dan stres negatif, yang berarti konflik antaretnis

menimbulkan emosi dan stres berkepanjangan. Konflik dapat memengaruhi pikiran dan perasaan masyarakat sebagai kelanjutan dari stres adalah trauma besar. Stres dan trauma menurut menurut Sutiyono (dalam Mardiyanti, 2014) adalah kondisi yang biasa dialami seseorang yang pernah mengalami kejadian yang sangat membekas yang tidak bisa dilupakan. Korban tragedi Sampit secara massal berusaha lari dari Sampit untuk menghindari kejaran Suku Dayak tanpa sempat membawa harta benda karena mereka lari secepat mungkin agar tidak terjadi pembantaian massal yang menyerang desa. Para korban tersebut mencari perlindungan ke kantor-kantor kepolisian terdekat. Berikut kutipan wawancaranya:

“Setelah saya berhasil melarikan diri dari pengejaran Suku Dayak mas, saya berindung dan diamankan oleh kapolres Kalimantan untuk langsung diungsikan ke Pontianak bersama anak saya mas”.(Wawancara dilakukan pada tanggal 21 desember 2019)

Perlindungan yang didapatkan para korban dari kepolisian tidak membuat para korban merasa aman karena mereka berfikir jika Pontianak masih termasuk daerah Kalimantan. Korban perang Sampit yang merupakan warga Suku Madura yang masih memiliki keluarga di Madura diamankan oleh pihak kepolisian dengan dipulangkan kepada keluarganya masing-masing. Terdapat 4 kabupaten di Madura yaitu Bangkalan, Sampang, Sumenep, dan Pamekasan. Untuk warga Madura yang masih mempunyai keluarga seperti di Sampang, Sumenep, Bangkalan, dan Pamekasan sama pemerintah mereka dipulangkan ke keluarganya masing-masing. Sedangkan bagi yang tidak lagi memiliki keluarga di Madura mereka sama pihak pemerintahan disediakan lahan dan bangunan kecil khususnya di Bangkalan. Arif (2001) mengemukakan bahwa pada umumnya korban tragedi Sampit ditampung di kabupaten Bangkalan dengan jumlah 400 orang lebih harus menginap di rumah kayu semi permanen berukuran masing-masing 25 meter persegi. Namun hal tersebut tidak serta merta membuat para korban merasa tenang. Seperti hasil wawancara awal yang dilakukan dengan salah satu korban adalah sebagai berikut:

“Setelah saya selamat sama anak saya, saya itu bingung harus kemana lagi sedangkan keluarga yang ada di Madura sudah tidak ada lagi. Saya juga tidak membawa harta mas sedikitpun tidak mas. Pertama saya dikasih pemerintah lahan khusus untuk orang yang mengalami tragedi Sampit, di Kecamatan Sepulu serta gubuk kecil untuk saya tempati sama anak saya. Nah di gubuk kecil itu saya itu kesepian mas biasanya *kan* hidup sama

keluarga tiba-tiba sekarang tidak ada”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 21 desember 2019)

Penderitaan korban tidak hilang begitu saja meskipun telah mendapatkan perlindungan dari pemerintah. Korban merasa kesepian karena berkurangnya anggota keluarga dan korban merasa hidup sendirian karena kehilangan orang-orang tersayang seperti istri, anak, dan orang tua. Stres dan juga trauma yang dialami oleh para korban dapat mengakibatkan keterpurukan dan penderitaan yang berkepanjangan. Keterpurukan dan penderitaan yang dialami para korban oleh hilangnya anggota keluarga, tidak lagi memiliki harta benda, dan juga merasa tidak mampu hidup karena telah kehilangan seluruh harta bendanya.

Reivich dan Shatte (dalam Nasution, 2011) mengatakan bahwa untuk mengembangkan resiliensi sangat tergantung pada tiga faktor pendukung resiliensi yaitu individu, keluarga, dan lingkungan. Individu memiliki kemampuan sosial yang baik, empati, rasa humor, intelegensi baik dan aktif, serta mampu membimbing atau mengontrol diri. Individu korban tragedi sampit membutuhkan peran sosial dalam diri mereka untuk bangkit dari masa lalunya. Dukungan keluarga dapat ditingkatkan dengan dukungan orang tua yang hangat, hubungan antara orang tua dan anak yang harmonis dan menghargai tugas-tugas sosial. Utami (2013) menjelaskan bahwa dukungan sosial keluarga dapat membantu individu mengatasi permasalahan dengan lebih baik, membantu meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan dan stres, dan membuat individu lebih berfikir positif dalam menghadapi permasalahan. Lingkungan yang dapat mengembangkan resiliensi yaitu lingkungan yang di dalamnya antar keluarga saling memberi dukungan. Orang akan cenderung bisa berkomunikasi jika berada di lingkungan yang membuat mereka nyaman. Gangguan lingkungan dapat mengganggu pesan yang disampaikan.

Reivich & Shatte (dalam Nasution, 2011) mendefinisikan dukungan sosial adalah salah satu unsur yang memiliki peran terhadap respon individu. Dukungan sosial dapat menurunkan distress psikologis yang diakibatkan trauma dan dapat menolong seseorang untuk bangkit dari kejadian yang menyebabkan terhentinya perjalanan hidup yang direncanakannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor pendukung resiliensi yaitu individu yang dapat memberikan motivasi untuk diri sendiri, keluarga sebagai pihak kedua bagi individu lebih positif dalam mengatasi masalah, dan lingkungan luar yang saling memberikan dukungan serta kenyamanan. Dukungan sosial merupakan salah satu unsur yang memiliki peran terhadap respon individu yang dapat menurunkan *distress* psikologis akibat trauma dan dapat menolong seseorang untuk bangkit dari keterpurukannya.

Ardila (2013) menyatakan bahwa seseorang yang telah mengalami keterpurukan ataupun berada dalam keadaan tidak nyaman seharusnya memiliki kemampuan untuk bisa bangkit dari kondisi tersebut dengan mempunyai pandangan diri yang positif, dukungan keluarga terdekat yang diberikan secara terus-menerus, memiliki sikap penyesuaian diri terhadap lingkungan baru dan juga dapat mengubah pengalaman negatifnya menjadi pelajaran positif dalam hidupnya. Kondisi bangkit dari keterpurukan disebut sebagai resiliensi.

Kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan tidak timbul begitu saja karena ada beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya resiliensi. Desmita (2008) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi yaitu: lingkungan, keluarga, dan individu. Lingkungan bisa berdampak pada perubahan seseorang dimana saat terjadinya suatu bencana dari individu yang dapat mengembangkan resiliensi yaitu lingkungan yang di dalamnya antar keluarga saling memberi dukungan. Orang akan cenderung bisa berkomunikasi jika berada di lingkungan yang membuat mereka nyaman. Gangguan lingkungan dapat mengganggu pesan yang disampaikan. Seperti halnya lingkungan yang menjadi tempat tinggal korban tragedi sampit. Berikut kutipan hasil wawancara:

“Selain dari keluarga mas masyarakat sekeliling saya pun juga memberikan dorongan supaya saya bisa melupakan masalah tersebut. Mereka selalu bilang yang dulu biarlah dulu”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 21 desember 2019)

Dari keluarga resiliensi dapat ditingkatkan dengan dukungan orang tua yang hangat, hubungan antara orang tua dan anak yang harmonis dan menghargai tugas-tugas sosial. Utami (2013) menjelaskan bahwa dukungan sosial keluarga

dapat membantu individu mengatasi permasalahan dengan lebih baik, membantu meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan dan stres, dan membuat individu lebih berfikir positif dalam menghadapi permasalahan. hubungan antara orang tua dan anak yang harmonis dan menghargai tugas-tugas sosial. Berikut kutipan hasil wawancara:

“Setelah kejadian itu mas hubungan saya dengan orang tua dan anak lebih erat lagi, dan harmonis karena dari keluarga saya tidak mau kehilangan satupun”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 21 desember 2019)

Individu memiliki kemampuan sosial yang baik, serta mampu membimbing atau mengontrol dirinya. Pada individu korban tragedi Sampit juga membutuhkan peran sosial dalam diri mereka untuk bangkit dari masa lalunya. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan:

“Setelah kejadian tragedi sampit yang dulu saya alami itu saya mencoba untuk tetap tersenyum di lingkungan baru saya dan saya masih bisa bergurau dengan orang-orang yang berada dilingkungan saya”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 21 desember 2019)

Hasil wawancara dengan informan menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang sudah dilalui oleh informan yaitu pada individu sudah bisa menata hidup kembali, bisa beradaptasi dengan lingkungan dan akrab dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Informan juga menjelaskan bahwa saat ini masyarakat yang dulu merupakan korban dari perang sampit sekarang sudah mulai melupakan kejadian yang dulu pernah dialami. Perilaku sebagaimana yang dijelaskan oleh informan awal mulai dari kemampuan sosial yang baik, sudah mulai bisa melupakan kejadian pahit yang pernah dialami, dukungan dari keluarga serta lingkungan yang juga memberikan dukungan yang baik merupakan faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi.

Resiliensi menurut Desmita (2008) merupakan kemampuan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Mengatasi dan beradaptasi maksudnya bertahan dalam keadaan tertekan, bahkan berhadapan dengan kesengsaraan *adversity* atau trauma yang dihadapi dalam kehidupan. Manfaat yang didapatkan apabila seseorang memiliki resiliensi yaitu mampu bangkit dari *adversity* yang bisa menyebabkan depresi atau kecemasan. Reivich & Shatte (dalam Nasution, 2011) menjelaskan bahwa resiliensi bukanlah

sifat bawaan atau faktor genetis, tetapi resiliensi merupakan bagaimana cara seseorang menganalisis kejadian-kejadian yang menimpa dirinya akan memiliki efek yang sangat besar terhadap resiliensinya, apabila seseorang merespon situasi dinamakan *thinking style*. *Thinking style* menentukan resiliensi seseorang karena menentukan bagaimana seseorang menginterpretasi *adversity* yang dialaminya serta keyakinan akan kemampuannya untuk berdamai dengan *adversity* secara sukses.

Reivich dan Shatte (dalam Nasution, 2011) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan *adversity* atau trauma, di mana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi dibutuhkan bagi setiap individu karena apabila seseorang tidak dapat resiliensi akan terpuruk dan tidak bisa bangkit dari permasalahan yang dihadapi, karena resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bisa bangkit dari keterpurukan yang disebabkan oleh tekanan yang dihadapi. Korban tragedi Sampit yang memiliki kemampuan resiliensi akan bangkit dari permasalahan yang dihadapi, baik permasalahan yang timbul dari diri sendiri maupun lingkungannya.

Reivich & Shatte (dalam Nasution, 2011) lebih lanjut menyebutkan beberapa dimensi yang harus dimiliki untuk mencapai kemampuan resiliensi yaitu: regulasi emosi, *implus kontrol*, optimisme, *clausal analiys*, empati, *sefl efficacy*, *reaching out*. Lingkungan juga memiliki pengaruh dalam membentuk variasi individu seperti adanya dukungan sosial, merupakan dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman atau keluarga. Individu yang memiliki resiliensi yang baik mampu bangkit dari kondisi terpuruk ataupun kondisi tidak nyaman yang mereka alami sehingga mereka diharapkan untuk mampu menurunkan resiko kecemasan dan depresi dan mereka dapat mengubah keadaan menjadi lebih positif dan mencapai resiliensi.

Pemaparan di atas telah menjelaskan tentang apa yang meletarbelakangi korban tragedi Sampit untuk mencoba bangkit dari keterpurukan yang mereka alami di masa lampau. Berbagai dampak tentu mereka alami setelah kejadian

tersebut. Berdasarkan dari uraian itu semua, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Resiliensi pada Korban Tragedi Sampit.

1.2 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian yang berkenaan dengan resiliensi sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa orang, dan terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti baik dari segi metode yang digunakan maupun subjek penelitian yang digunakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Artur Ardiansa Hitiyahubessy (2015) dengan judul “Resiliensi Perempuan Korban Konflik Ambon”. Penelitian yang dilakukan oleh Artur Ardiansa Hitiyahubessy ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan menggunakan 3 subjek penelitian sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Artur Ardiansa dengan peneliti yaitu melakukan penelitian mengenai resiliensi korban konflik. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Artur Ardiansa dengan peneliti yaitu fokus penelitian dan objek penelitian.

Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang resiliensi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang mana dalam penelitian ini menggunakan subjek warga suku Madura yang telah mengalami korban tragedi sampit, sedangkan penelitian yang dilakukan Artur Ardiansa Hitiyahubessy mereka menggunakan subjek perempuan korban konflik Ambon.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2013) dengan judul “Resiliensi Korban Penggusuran”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun pengambilan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara. Karakteristik subjek yang digunakan yaitu individu yang pernah mengalami penggusuran secara paksa oleh aparaturnegara dan kategori umur korban berusia 41-65 tahun. Berdasarkan hasil

penelitian tersebut dikatakan bahwa kedua subjek penelitian dapat resilien walaupun setelah penggusuran subjek masih menghadapi masalah-masalah baru. Subjek dapat resilien dengan memiliki gambaran kemampuan resiliensi yang berbeda-beda. Ketiga subjek sama-sama memunculkan kemampuan pada *impulse control*, *optimism*, *empathy* dan *self efficacy* meski kedua subjek mempunyai kemampuan yang tidak sama persis, namun kemampuan resiliensi yang dimiliki membuat kedua subjek dapat mengartikan sebuah peristiwa sulit.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Artur yaitu sama-sama meneliti tentang resiliensi, serta metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya di sini terletak pada subjek dan pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan subjek seorang korban tragedi Sampit, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Gunawan yaitu seorang korban penggusuran, dengan usia 41-65 tahun. Kemudian untuk pendekatan penelitian peneliti sebelumnya dan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologi.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk memudahkan penelitian maka perlu dirumuskan masalah apa yang menjadi fokus penelitian. Peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimanakah Resiliensi pada Korban Tragedi Sampit”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan apa yang sudah dijelaskan pada fokus penelitian adalah untuk mengetahui resiliensi pada korban tragedi Sampit.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah wawasan serta dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam ranah psikologi khususnya psikologi sosial, yang berhubungan dengan resiliensi korban tragedi Sampit setelah mengalami tragedi Sampit di Kalimantan Tengah.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi subjek penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai motivasi dan harapan baru bagi korban tragedi Sampit untuk menjalani hidup yang optimis kedepannya serta dapat menangani setiap permasalahan hidupnya dengan lebih positif.
- b. Memperoleh pandangan dalam menata hidup yang baik di masa yang akan datang.

2. Bagi keluarga

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi bahwa individu tersebut membutuhkan kasih sayang dan perhatian serta perlindungan yang cukup untuk mereka khususnya korban tragedi Sampit.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran serta pemahaman bagi keluarga bahwa seseorang yang mengalami tragesi Sampit sangat membutuhkan dukungan dan motivasi keluarga supaya dapat dicintai dan dilindungi sehingga mampu bangkit dengan baik dari keterpurukan yang dialami.

3. Bagi masyarakat

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakat dalam menyikapi dan memberikan peran yang baik kepada korban tragedi Sampit.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mampu memberikan pengetahuan dan kesadaran pada masyarakat bahwa individu yang pernah mengalami tragedi Sampit tidak harus dikucilkan, namun mereka perlu diberikan dorongan, dukungan dan motivasi sangat dibutuhkan bagi individu yang

mengalami hal tersebut untuk membangkitkan kembali motivasi hidup dalam dirinya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya penelitian yang berkenaan dengan resiliensi pada korban tragedi Sampit sehingga dapat memudahkan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa baik variabel maupun fenomena.